

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran lingkungan tumbuh karena keadaan lingkungan semakin memburuk. Manusia merasa bahwa manusialah yang membutuhkan lingkungan dan dapat merubahnya. Manusia sadar akan kepentingan dan masalah yang sedang dihadapi oleh lingkungan. Kepedulian lingkungan menunjukkan orientasi umum individu terhadap lingkungan. Tingkat kepedulian seseorang untuk isu-isu lingkungan telah ditemukan menjadi prediktor yang berguna dari sadar lingkungan (Kim et al, 2005). Konsumen dengan kepedulian terhadap lingkungan akan lebih mudah untuk membutuhkan dan membeli produk ramah lingkungan (Mainieri et al. 2007) dibandingkan mereka yang kurang peduli dengan lingkungan.

Kesadaran lingkungan adalah sebuah konstruk multidimensi yang terdiri dari komponen kognitif, sikap, dan perilaku (Schlegelmilch et al, 2006). Komponen kognitif terdiri dari pengetahuan lingkungan seseorang. Pengetahuan lingkungan ini menyangkut isu-isu lingkungan yang sedang terjadi. Sedangkan sikap dalam hal ini menyangkut sikap seseorang terhadap lingkungan. Beberapa orang telah menunjukkan bahwa sikap lingkungan menangkap level kepedulian atau minat seseorang terhadap fenomena aspek spesifik atau umum mengenai lingkungan, ekologi, ataupun hemat energi (Ottman, J. A., Stafford, E. R., & Hartman, C. L., 2006). Perilaku yang diukur dalam penelitian ini sebagai salah satu komponen dari kesadaran lingkungan adalah perilaku daur ulang.

Mempromosikan kesadaran lingkungan dianggap sebagai tujuan penting dalam konteks pendidikan kontemporer (Slattery, 2003; Slattery & Rapp, 2003). Pentingnya tujuan ini terletak pada saling ketergantungan antara manusia dan dunia alami (Chen, M. F., 2016). Jika Buell et al. (2011) benar dalam berpendapat bahwa Alam mendefinisikan keberadaan kita dan hubungan kita dengan dunia pada umumnya, maka

pengembangan kesadaran lingkungan dapat membantu mengubah hubungan kita dengan Alam, dan dengan demikian mempromosikan perilaku yang lebih bertanggung jawab ke arah, dan bahkan menghormati itu. Namun, mendorong pengembangan hubungan itu juga dapat mempromosikan kesadaran lingkungan.

Clements, Chenyang, dan McCright (2014) menunjukkan sifat pendidikan lingkungan untuk memahami lingkungan melalui pendidikan, untuk menyadari dan menyadari hubungan antara subjektif masyarakat keinginan & kebutuhan dan lingkungan, serta memodifikasi dan mencerminkan sikap masyarakat terhadap dan nilai pengejaran dan pemanfaatan lingkungan alam. Hall (2013) menganggap pendidikan lingkungan sebagai proses klarifikasi nilai dan konsep untuk mengembangkan, memahami, dan menghargai keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam hubungan antara manusia, budaya dan makhluk, dan lingkungan fisik. Pendidikan lingkungan harus juga diterapkan pada pengambilan keputusan masalah kualitas lingkungan dan kode etik yang berorientasi pada diri sendiri.

Atkins (2016) secara khusus menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya untuk secara objektif memahami lingkungan, tetapi untuk secara objektif memahami keinginan dan nilai orang dan hubungan dengan lingkungan serta untuk memahami dan menumbuhkan kelangsungan hidup dan kehidupan yang dibatasi dan dipantulkan sendiri dan hubungan dengan lingkungan alam. Liu et al. (2016) menunjukkan pendidikan lingkungan sebagai proses yang bertujuan untuk asosiasi di antara, orang-orang, alam, dan lingkungan buatan, termasuk masalah lingkungan masalah kependudukan, masalah polusi, distribusi energi dan masalah konservasi energi, masalah konservasi alam, pengembangan teknologi, infrastruktur lalu lintas, dan perencanaan perkotaan dan pedesaan. hubungan antara manusia dan lingkungan dipahami melalui Pendidikan. Gifford (2014) dirujuk pendidikan lingkungan sebagai pemahaman, sikap, dan budidaya manusia terhadap lingkungan. Dari aspek tertentu, itu adalah pendidikan tanpa pilihan pribadi atau kebebasan. Secara khusus, itu harus menjadi pendidikan atau budidaya

untuk semua orang yang pada dasarnya wajib dan diwajibkan bagi warga negara. Minton dkk. (2016) menganggap pendidikan lingkungan sebagai proses untuk mencapai peningkatan, proses pendidikan untuk konsep dan nilai bentuk, serta pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk pemahaman tentang hubungan timbal balik antara manusia, budaya dan makhluk, dan lingkungan fisik.

Di negara maju seperti Jepang melakukan beberapa konsep dalam Pendidikan untuk membangun kesadaran lingkungan berupa kegiatan ESD diadakan di sekolah, terutama pada Periode Studi Terpadu (sougouteki na gakusyu no jikan). Studi Terpadu diperkenalkan di sekolah Jepang kurikulum dari tingkat sekolah dasar ke sekolah menengah atas pada tahun 2000, sebelum resolusi tentang DESD diadopsi pada tahun 2003.

Studi terpadu bukan subjek independen; melainkan mengacu pada pelajaran lintas mata pelajaran. Ini mencakup topik di seluruh subjek tradisional dan memungkinkan pelaksanaan kegiatan instruksi dan pembelajaran terkait pendidikan demi pemahaman internasional, pendidikan informasi, pendidikan lingkungan, kesehatan dan kesejahteraan pendidikan, dan jenis pendidikan lainnya. Pengetahuan dan keterampilan dikembangkan oleh kegiatan belajar yang isinya didasarkan pada kepentingan pribadi siswa (Sharma, H.K.,2016)). Jam mengajar saat ini 70 jam setahun untuk setiap kelas di sekolah dasar, 50 jam di kelas 7, 70 jam di kelas 8-9, dan 87-174 jam di kelas 10-12 (Kelompok Kerja untuk Kehidupan Studi lingkungan dan Periode untuk Studi Terpadu, 2015).

Untuk meningkatkan kegiatan ESD secara efektif, kegiatan dalam Studi Terpadu harus ditautkan secara komprehensif dan dipromosikan secara terus menerus dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun Jam Studi Terpadu dikurangi dalam reformasi kurikulum baru-baru ini, praktik ESD bertahan di berbagai mata pelajaran lainnya karena Program Studi baru mencakup keberlanjutan, yang memberikan fondasi ESD di sekolah.

Kursus Studi, standar kurikulum nasional, menyebutkan 'masyarakat berkelanjutan' dalam mata pelajaran seperti studi sosial, sains, dan pendidikan moral. Kursus Studi menetapkan isi dan tujuan pembelajaran sehingga guru sekolah dapat merancang pelajaran mereka berdasarkan 'masyarakat berkelanjutan' yang disebutkan di atas (Sharma, H.K., 2016).

Berbagai negara di dunia terus mengembangkan lingkungan aktif di antara siswa dan di antara orang-orang pada umumnya. India, untuk satu, telah menjadi salah satu negara-negara dengan kemajuan tercepat di dunia, dalam mengatasi masalah lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungannya (Sivamoorthy, Nalini & Satheesh Kumar, 2013).

Masalah lingkungan telah menjadi isu yang menjadi perhatian besar banyak pihak. Namun, banyak orang di Ethiopia tampaknya memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang masalah lingkungan (Abbas M. Y, 2013). Di Turki, tingkat siswa SMA kesadaran lingkungan tinggi seperti yang diungkapkan oleh satu studi (Anilan, 2014). Tingkat kesadaran dan praktik lingkungan tentang daur ulang limbah padat di satu universitas kampus di Malaysia juga diukur (Omran, Bah & Baharuddin, 2017).

Selanjutnya, salah satu tujuan pendidikan lingkungan di Filipina adalah untuk mengembangkan mahasiswa yang sadar lingkungan dan ramah ekologis. Pada bulan Juni setiap tahun dinyatakan sebagai Bulan Lingkungan Filipina berdasarkan Pernyataan Presiden No. 237 yang ditandatangani pada tahun 1998 oleh Presiden Corazon C. Aquino Selama perayaan, berbagai acara penting sedang dirayakan seperti Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada 5 Juni, Pekan Elang Filipina pada 4-10 Juni dan Hari Arbor Filipina pada 25 Juni (Departemen Lingkungan hidup dan Sumber Daya Alam, 2016). Di Filipina, studi berfokus pada kesadaran dan praktik lingkungan siswa SMA sebagai dasar program kesiapsiagaan bencana (Marpa & Juele, 2016), tingkat kesadaran dan tingkat praktik dalam teknologi hijau perguruan tinggi mahasiswa (Gonzaga, 2016), dan kesadaran lingkungan dari perguruan tinggi yang lulus siswa (Garcia & Luansing, 2016)

Jakarta merupakan wilayah perkotaan di Indonesia dengan angka kepadatan penduduk mencapai 15.366,85 jiwa/km². Nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Jakarta tahun 2016 berada pada posisi paling bawah dari 33 provinsi lain yaitu 38,69 (KLHK, 2017).

Permasalahan lingkungan terbanyak di Jakarta diantaranya polusi udara dan timbunan sampah. Badan Pusat Statistik mencatat rata-rata konsentrasi partikel terlarut di udara bulan November tahun 2016 dari stasiun pengamatan Glodok (Jakarta) memasuki level tidak sehat (unhealthy) yaitu 340,23 µg/m³. Perkiraan produksi sampah di Jakarta tahun 2016 sebanyak 7099,08 m³ per hari (BPS, 2017).

Li dan Chen (2014) menganggap kesadaran lingkungan sebagai pembentukan kognisi dalam memori melalui proses stimulasi sensorik, pemberitahuan, identifikasi, dan persepsi. Cui, Hoje, dan Velasquez (2015) didefinisikan kesadaran lingkungan sebagai sikap emosional terhadap lingkungan dan nilai lingkungan, siswa secara emosional dan konseptual untuk menghormati lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, dan untuk lebih memperlakukan lingkungan dengan benar. Kesadaran lingkungan mendorong siswa lebih mempertimbangkan implikasi suatu perilaku terhadap lingkungannya (Rogayan, D.V. Jr., 2019). Kesadaran lingkungan merupakan keadaan tergugahnya jiwa atau mengetahui sesuatu secara mendalam terkait lingkungan hidup dan dapat tercermin melalui perilaku dan tindakan setiap individu (Neolaka, 2008). Kesadaran lingkungan yang tinggi kemungkinan besar akan mendorong seseorang berperilaku positif yang mendukung kelestarian lingkungan hidup.

Menciptakan kesadaran lingkungan perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses belajar di kelas. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan tentang pencemaran dapat berpengaruh terhadap berpikir kritis sehingga siswa lebih terdorong menyelesaikan permasalahan lingkungan (Izzaty, 2014). Adanya pengetahuan yang diperoleh dapat

menjadikan siswa berwawasan lingkungan hidup, sehingga tercipta pemecahan masalah solutif (Vivanti et al., 2017).

Kesadaran lingkungan menurut Environmental Awareness Ability Measure (EAAM) yang dikembangkan oleh Jha (1998) dalam Neolaka (2008) terdiri atas 5 dimensi, yaitu dimensi penyebab polusi (*causes of pollution*), dimensi konservasi tanah, udara, air, dan hutan (*conservation of soil, air, water, forest*), dimensi konservasi energi (*energy conservation*), dimensi konservasi kesehatan manusia (*conservation of human health*), dimensi konservasi kehidupan alam liar dan peternakan (*conservation of wild life and animal husbandry*). Kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh faktor ketidaktahuan, kemiskinan, kemanusiaan, dan gaya hidup (Neolaka, 2008).

Selain itu, kemajuan pembangunan di kota Jakarta juga telah mengantarkan siswa memiliki gaya hidup metropolis. Namun gaya hidup modern ini tidak selalu diimbangi oleh kesiapan siswa dalam mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan. Kompleksitas perubahan dalam berbagai sendi kehidupan yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi di bidang industri berdampak terhadap perubahan sendi-sendi kehidupan sosial siswa Jakarta. Mereka dapat memanfaatkan berbagai produk olahan dari industri baik yang berupa bahan makanan, obat-obatan, maupun berbagai peralatan kehidupan oleh karena itu diperlukan kesadaran lingkungan. Hal ini beralasan karena menjadi siswa yang pintar saja tidak cukup. Pendidikan bukan seperti pabrik yang membuat robot. Pendidikan identik dengan proses mengasuh, mengasah, mencerdaskan, dan menguatkan bakat siswa. Proses ini hasilnya diharapkan melahirkan generasi yang bijak karena belajar. Lingkungan menjadi landas tumpu siswa dalam mengenal dan menemukan jati dirinya. Pelajar SMP di Jakarta tidak pelak menjadi salah satu agen yang akan terus menggelindingkan perubahan demi perubahan. Sehebat apapun teknologi dan secerdas apapun otak manusia akan tidak bermakna bila mengabaikan

lingkungan hidup. Jakarta sepertinya sudah ditakdirkan sebagai kota jasa yang terus menggeliat di tengah perubahan dunia.

Sehubungan kesadaran lingkungan siswa perlu dibina dan dikembangkan sebab siswa mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Kesadaran lingkungan siswa diharapkan bisa menjadi dasar yang kuat untuk bertindak secara hati-hati terutama ketika merespon berbagai aktivitas konsumtif terhadap berbagai produk teknologi yang semakin marak.

Terdapat tiga kategori variabel (faktor) yang berkontribusi terhadap perilaku, dalam hal ini kesadaran lingkungan. Ketiga kategori tersebut yakni *entry-level variabels*, *ownership variabels*, dan *empowerment variabels*. Variabel *entry-level* merupakan prediktor baik perilaku warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan tampaknya merupakan variabel prerekuisit karena variabel-variabel berikut ini meningkatkan keputusan seseorang dalam kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Variabel *ownership* yang menjadikan isu-isu lingkungan bersifat personal yang terdiri atas dua sub “*action strategies*” yang berupa kepemimpinan (*intruktional leadership*) dan “*personal investment*” berupa kepribadian dan *Locus of control* yang merupakan “*ownership*” dari isu-isu tersebut dan dijadikan sesuatu yang miliknya personal. Variabel *empowerment* merupakan variabel paling penting tetapi sering dilupakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran tentang lingkungan hidup. Dalam hal ini, perlu diutamakan pengembangan keterampilan strategi, *Locus of control*, kecenderungan untuk bertindak (*intention to act*) untuk mencapai kesadaran lingkungan (*citizenship behavior*).

Dalam variabel penelitian kesadaran lingkungan diambil beberapa penelitian terdahulu untuk melihat jejak penelitian sejauh mana penelitian ini sudah dilakukan. Jurnal penelitian pertama dilakukan oleh Niharika Singh, Hemant Reddy, Dr. Suhas Dhande (2018) dengan judul *Student Citizenship Behavior (SCB): Scale Development and Validation*. Studi ini meneliti dimensi kunci dari Kesadaran lingkungan Mahasiswa di lulusan dan mahasiswa

sarjana dan divalidasi ukuran konstruk yang sesuai. Tiga ratus sembilan puluh sembilan (399) mahasiswa dari program sarjana dan sarjana berpartisipasi dalam belajar. Skala Kesadaran lingkungan Siswa (SCBS) divalidasi sebagai ukuran yang sesuai dari SCB di Indonesia mahasiswa pascasarjana dan sarjana. Analisis Faktor digunakan untuk mengidentifikasi spesifik dimensi SCBS mencakup: Pemberontak, Pendukung, Kebaikan dan Ketaatan. KMO ukuran kecukupan sampling ditemukan 0,967. Nilai ini menunjukkan bahwa 399 responden cukup memadai untuk melakukan Analisis Faktor pada SCBS. Tes Bartlett tentang Sphericity menunjukkan nilai signifikansi dengan $p < 0,01$. Skala 30 item SCBS memiliki Cronbach Alpha 0,94, sub-skala Pemberontakan 0,520, dan sub-skala Pendukung .722, sub-skala Kebaikan 0,886 dan sub-skala Ketaatan 0,958. Selanjutnya skala ini telah diverifikasi oleh administrasi pada 426 mahasiswa pascasarjana. Makalah ini menyimpulkan bahwa Pemberontak dan Ketaatan adalah dua perilaku paling lazim hadir pada mahasiswa. Skala ini selanjutnya akan digunakan oleh manajemen untuk mempelajari perilaku siswa dan mengambil tindakan yang diperlukan. Keterkaitan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu bahwa kesadaran lingkungan itu dibangun pembangunan pengukuran tentang kesadaran lingkungan Sehingga penelitian ini cukup relevan.

Selanjutnya, penelitian kedua yang dilakukan oleh Musarrat Shaheen, dkk (2016) yang berjudul *Exploring Dimensions of Teachers' CB from Stakeholder's Perspective: A Study in India* menjelaskan bahwa orang tua adalah penerima manfaat nyata dari layanan sekolah. Keterlibatan mereka dalam kegiatan berbasis sekolah telah mengubah luasnya peran guru. Sekolah dapat menangani keterlibatan orang tua ini melalui perilaku peran ekstra guru. Ini di luar perilaku pekerjaan atau kesadaran lingkungan guru sangat penting bagi sekolah. Meskipun peran dan tugas yang ditentukan, sekolah tidak dapat memprediksi dan menyimpulkan melalui secara resmi dinyatakan dalam uraian tugas dalam peran, seluruh jajaran perilaku peran ekstra yang ditunjukkan oleh guru selama dan setelah sekolah. Dalam studi ini, luasnya peran guru

diperiksa di bawah spektrum luas Organisasi Citizenship Behavior (OCB) yang menghasilkan model konseptual pada penentu OCB guru. sebuah Evaluasi kualitatif (grounded theory) dari 40 wawancara telah dilakukan dengan semua pemangku kepentingan sekolah di India yaitu, kepala sekolah, sesama guru, siswa, dan orang tua. Temuan yang paling mencolok adalah guru itu menampilkan perilaku prososial. OCB guru diketahui memiliki tiga penentu — OCB-Individual, OCB-Organization dan OCB-Prososial sehingga dapat berdampak kepada komunikasi interpersonal siswa. Keterlibatan orang tua di sekolah adalah mendesain ulang dan mempengaruhi tindakan guru. Selanjutnya, implikasi dan arahan untuk penelitian masa depan juga telah dibahas. Dalam penelitian tersebut relevan untuk penelitian ini karena kesadaran lingkungan akan mempengaruhi OCB-Prososial yang dimana meningkatkan keterampilan siswa berupa komunikasi interpersonal siswa sehingga kehidupan sosial meningkat karena dapat mengkomunikasikan informasi dengan baik.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang ditulis oleh Penelitian ini mengeksplorasi konsep Citizenship Behavior (CB) dalam kaitannya dengan mahasiswa sarjana. Penelitian ekstensif tentang CB dalam pekerjaan tradisional lingkungan menunjukkan bahwa sementara pekerja yang menunjukkan CB biasanya menerima lebih baik evaluasi kinerja, perilaku-perilaku tersebut juga membantu membangun komunitas dan budaya di dalamnya organisasi. Studi ini memperluas penelitian yang masih ada dengan memeriksa CB mahasiswa, di mana sangat sedikit penelitian ada. Untuk penelitian ini 490 mahasiswa sarjana menyelesaikan online survei, di mana kami melihat untuk mengidentifikasi korelasi antara CB dan empat variabel: jenis kelamin, tahun sekolah, praktik keagamaan, dan utama. Korelasi yang signifikan secara statistik antara tiga variabel-variabel ini dan CB akan membantu staf pengajar dan kehidupan siswa mengidentifikasi dan mendorong CB masuk murid-murid mereka. Ini juga akan membantu siswa menjadi lebih sukses di sekolah, membantu mempersiapkan mereka karir, sementara juga memperkaya komunitas perguruan tinggi. Dalam relevansi penelitian tersebut

pada penelitian ini yaitu kesadaran lingkungan akan menumbuhkan *locus of control* siswa untuk menunjang kesuksesan siswa tersebut dimasa akan datang sehingga penanaman kesadaran lingkungan sangat penting untuk menumbuhkan *locus of control*.

Selanjutnya, penelitian keempat yang dilakukan oleh Agus Priadi, Erian Fatria, Nadiroh, Dahlia Sarkawi, dan Anggi Oktaviani (2018) dengan judul *Environmental citizenship behavior (the effect of environmental sensitivity, knowledge of ecology, personal investment in environmental issue, locus of control towards students' environmental citizenship behavior)*. Masalah lingkungan yang terus terjadi hingga saat ini telah menjadi ancaman serius bagi dunia internasional. Meski banyak penelitian dan investigasi terhadap masalah lingkungan terus berlanjut dilakukan, tetapi solusi yang ditawarkan belum sepenuhnya mampu mengatasinya masalah lingkungan. Penting bahwa kita harus memeriksa dan perubahan adalah perilaku kita sehari-hari sebagai siswa sadar terhadap lingkungan. Ini artikel ini bertujuan untuk mengulas beberapa artikel penelitian yang berkaitan dengan Lingkungan. Perilaku sadar terhadap lingkungan. Tinjau artikel ini berdasarkan bagan alur "Perilaku sadar terhadap Lingkungan" dikembangkan oleh Hungerford & Volk pada tahun 1990. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kausal dan ditandai dengan teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Alam dari penelitian yang digunakan untuk menguji efek langsung dan tidak langsung antara variabel. Dalam kerangka diagram alur dikembangkan variabel dalam Level Entri, Kepemilikan, dan Pemberdayaan berpengaruh langsung dan secara tidak langsung terhadap Perilaku sadar terhadap lingkungan Hidup. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa semua ini variabel entry level, variabel kepemilikan, dan variabel pemberdayaan memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap sadar lingkungan.

Selanjutnya penelitian kelima yang dilakukan oleh Laila Tavazo, Nina Taherparvar, Amir Noyani, Maryam paezi (2016) menyatakan Perilaku sadar terhadap lingkungan (CB) dan strategi Lingkungan Proaktif tindakan sukarela, yang diinginkan secara sekolah yang

bukan bagian dari pekerjaan formal karyawan persyaratan tetapi mereka sangat penting bagi organisasi untuk tetap kompetitif. Artikel ini menyelidiki pengaruh strategi perilaku sadar terhadap lingkungan proaktif. Penelitian ini merupakan penelitian terapan dan pengumpulan data didasarkan pada deskriptif dan penelitian survei. Persamaan struktural telah digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel. Populasi statistik dari penelitian ini telah dipilih dari keadaan darurat mahasiswa kedokteran di Universitas Iran. Sampel yang dipilih dengan rumus Cochran adalah sekitar 79 orang. Data dianalisis dengan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara sadar lingkungan dan strategi lingkungan yang proaktif dan rumah sakit dapat meningkatkan praktik proaktif melalui sadar lingkungan. Karena itu, manajemen rumah sakit harus dikembangkan beberapa praktik (seperti promosi, pelatihan, pengakuan, dll.) yang dapat mempromosikan perilaku warga organisasi dan strategi lingkungan proaktif.

Dalam kaitannya dengan perilaku bijak terhadap lingkungan yaitu pengetahuan tentang lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan dikenal istilah Environmental Knowledge. Beberapa ahli lingkungan memberikan definisi berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Diantaranya adalah Laroche *et al.*, sebagaimana dikutip Molina, Sainz, & Olaizola yaitu:

“Environmental knowledge can be defined as one’s ability to identify a number of symbols, concepts, and behaviour patterns related to environmental protection.” (M.A. Vicente - Molina, A. Fernandez - Sainz, & J. Izagirre – Olaizola, 2013: 4).

Pengetahuan lingkungan dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengidentifikasi sejumlah simbol, konsep, dan pola perilaku yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan. Dengan demikian pengetahuan lingkungan meliputi simbol, konsep, dan pola perilaku yang berkaitan dengan upaya melindungi lingkungan dari bahaya kerusakan atau gangguan. Siswa SMP mendapatkan materi sekolah tentang lingkungan hidup

pada mata pelajaran IPA sehingga siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan tinggi maka akan berdampak kesadaran lingkungan tinggi.

Selanjutnya, ditampilkan beberapa penelitian terdahulu tentang pengetahuan tentang lingkungan. Jurnal pertama yang ditulis oleh Faatma Sadik dan Semra Sadik (2013) dengan judul *A study on environmental knowledge and attitudes of teacher candidates* menyatakan bahwa untuk menyelidiki pengetahuan dan sikap calon guru dalam Pendidikan Ilmu Sosial dan Pendidikan Departemen Pendidikan Sains dan Teknologi menuju lingkungan. 323 calon guru sebagai 171 perempuan dan 152 laki-laki berpartisipasi dalam penelitian ini. 43% dari peserta menemukan Internet dan televisi lebih efektif dalam kesadaran lingkungan. Mereka berpikir pemendekan sumber daya alam adalah masalah terbesar di dunia sementara urbanisasi adalah masalah terbesar di Turki. Calon guru memiliki pengetahuan lingkungan tingkat sedang; memiliki sikap yang lebih positif dalam hal lingkungan tetapi rendah tingkat perilaku lingkungan. Hal ini berkaitan erat ketika pengetahuan tentang lingkungan siswa tinggi akan memiliki perilaku lingkungan tinggi dalam hal ini kesadaran lingkungan.

Selanjutnya, penelitian kedua yang ditulis oleh Jamilah Ahmad, dkk (2015) dengan judul *Investigating Students' Environmental Knowledge, Attitude, Practice and Communication* menyatakan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik siswa terhadap lingkungan dan komunikasi efektif pesan lingkungan. Untuk tujuan ini, pengetahuan, sikap dan praktik (KAP) survei dilakukan, yang melibatkan 895 siswa dari 16 lembaga pendidikan tinggi di Malaysia. Temuan itu mengungkapkan bahwa siswa pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang baik. Namun, pengetahuan tidak selalu mengarah pada praktik. Ada hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan siswa dan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Demikian pula, ada hubungan yang lemah antara sikap siswa dan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Karenanya, sikap bukanlah prediktor yang baik untuk praktik lingkungan yang berkelanjutan. Temuan ini menyoroti kompleksitas hubungan antara pengetahuan, sikap, dan

praktik lingkungan yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga menyarankan bahwa, internet dianggap sebagai siswa lebih suka media pilihan yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi lingkungan. Namun, penting untuk tidak mengabaikan peran media yang lebih tradisional seperti televisi dan surat kabar, seperti mereka juga dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan informasi lingkungan. Selain media, lembaga pendidikan dan keluarga juga memiliki peran penting untuk menyebarkan informasi lingkungan dan mendorong praktik yang baik. Sejak banyak penelitian sebelumnya tentang sifat ini telah dilakukan di tempat lain, terutama di dunia pertama negara, studi ini diharapkan berkontribusi pada pengetahuan berdasarkan pengalaman Malaysia sendiri sebagai negara berkembang yang bercita-cita untuk memperjuangkan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam relevansi pada penelitian ini yaitu bahwa pengetahuan tentang lingkungan dipraktikkan maka akan berpendapat pada perilaku lingkungan dalam konteks kesadaran lingkungan.

Selanjutnya penelitian ketiga yang ditulis oleh John Tiefenbacher (2011) yang berjudul *A comparative study of environmental knowledge, attitudes and behaviors among university students in China* menyatakan bahwa Masalah lingkungan di Cina semakin meningkat dan sangat penting untuk mengevaluasi pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku generasi yang siap untuk mewarisi manajemen mereka. Studi ini meneliti survei kesadaran lingkungan di antara Pelajar Cina (berusia antara 16 dan 20 tahun). Mempertimbangkan tingkat yang kontras pembangunan ekonomi regional dan masalah lingkungan di wilayah timur / pesisir dan wilayah barat / pedalaman Cina, kami memeriksa bagaimana perbedaan lingkungan mempengaruhi kepedulian lingkungan mahasiswa. Data dianalisis secara statistik menggunakan tes nonparametrik untuk membandingkan populasi penduduk perkotaan dari daerah maju dengan populasi serupa warga kota dari daerah yang kurang berkembang. Siswa di sampel memiliki tingkat pengetahuan lingkungan yang agak rendah, tetapi memiliki positif sikap lingkungan dan mau berkomitmen terhadap perilaku ramah lingkungan. Siswa yang

tumbuh dalam pengaturan maju versus kurang berkembang memiliki signifikan berbeda tingkat kesadaran lingkungan umum meskipun mereka berbagi paparan pendidikan lingkungan yang dilembagakan.

Selanjutnya penelitian keempat yang ditulis oleh Lutfiye Varoglu, Senar Temel, dan Ayhan Yılmaz (2017) dengan judul *Knowledge, Attitudes and Behaviours towards the Environmental Issues: Case of Northern Cyprus* menyatakan bahwa menyelidiki pengetahuan siswa serta hubungannya antara sikap dan perilaku juga berdasarkan gender terhadap lingkungan masalah. Untuk tujuan ini, studi survei dilakukan dengan menggunakan sekelompok siswa yang adalah siswa kelas delapan di sekolah menengah di Siprus Utara. Pelajaran ini dilakukan pada semester kedua semester tahun akademik 2016-2017. Dalam studi, data penelitian dikumpulkan dengan "Uji Pengetahuan Lingkungan", "Lingkungan Skala Sikap" dan "Skala Perilaku Lingkungan" yang dikembangkan oleh Cömert (2011). Selanjutnya dalam analisis data, statistik deskriptif, independent t-test dan analisis korelasi digunakan. Menurut hasil, mayoritas yang kedelapan siswa kelas memiliki kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan tentang lingkungan masalah. Selain itu, kami menyimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan, sikap dan perilaku peserta tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin. Itu hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengetahuan lingkungan siswa dan lingkungan sikap memiliki hubungan yang cukup positif.

Selanjutnya penelitian kelima yang dilakukan oleh George Halkos, Anastasia Gkargkavouzi and Steriani Matsiori (2018) yang berjudul *Teachers' environmental knowledge and pro-environmental behavior: An application of CNS and EID scales* menyatakan bahwa Guru pendidikan lingkungan bertanggung jawab untuk memberikan siswa dengan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan lingkungan Hidup. Studi saat ini menyelidiki sikap guru lingkungan Yunani, perilaku dan pengetahuan melalui Connectedness to Nature Scale (CNS) dan Skala Identitas

Lingkungan (EID). Pendekatan ini menggabungkan metodologis terapan penelitian seperti analisis barang dan Analisis Faktor. Skor yang diperoleh guru di keduanya sisik-sisiknya tinggi menegaskan sikap positif mereka dalam hal lingkungan. Selain itu, guru memiliki sikap lingkungan yang positif, menunjukkan perilaku proenvironmental tetapi juga tingkat pengetahuan lingkungan yang moderat.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan selanjutnya *locus of control* hal ini dikarenakan bahwa *locus of control* menunjukkan kepercayaan individu untuk mengendalikan kehidupan yang mempengaruhi mereka sehingga ketika siswa memiliki *locus of control* untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan maka akan berdampak kepada kesadaran lingkungan tersebut. Beberapa jurnal penelitian tentang *locus of control*. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Jung-Wen Hsia, dan Ai-Hua Tseng (2015) yang berjudul *Exploring the Relationships among Locus of control, Work Enthusiasm, Leader-member Exchange, Organizational Commitment, Job Involvement, and Organizational Citizenship Behavior of High-tech Employees in Taiwan* menyatakan Karena perkembangan informasi yang cepat teknologi dan persaingan ekonomi global, teknologi tinggi perusahaan menghadapi tekanan persaingan yang lebih ketat. Jika sebuah korporasi ingin bersaing lebih baik dengan pesaingnya, akan membutuhkan banyak tenaga kerja berkualifikasi tinggi untuk mencurahkan semuanya upaya dan sumber daya mereka untuk memecahkan masalah yang sulit dan untuk mencapai tujuan organisasi. Teknologi tinggi paling unggul perusahaan telah mencurahkan banyak sumber daya untuk mempertahankan kualitas dan karyawan yang kompeten dan memotivasi mereka untuk meningkat kinerja mereka. Namun, banyak yang berkualitas tinggi karyawan sering berhenti dari pekerjaan mereka dan kemudian bekerja untuk yang lain perusahaan. Karena itu, sangat penting untuk lebih memahami faktor penting yang memengaruhi organisasi karyawan komitmen, keterlibatan kerja, dan organisasi kesadaran lingkungan.

Menurut tinjauan literatur dan wawancara dengan 5 manajer SDM, studi diterapkan berbeda Teori-teori dan secara empiris diselidiki pada faktor-faktor itu mempengaruhi komitmen organisasi, keterlibatan kerja, dan kesadaran lingkungan organisasi dengan mengintegrasikan lokus kontrol, antusiasme kerja, dan pertukaran pemimpin-anggota model teoritis. Data dikumpulkan dari 201 karyawan di 6 perusahaan teknologi tinggi yang berlokasi di Hsinchu Taman Sains, Taiwan. Pendekatan kuadrat terkecil parsial digunakan untuk mengevaluasi kekuatan penjelas dan hubungan sebab akibat dari model. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemimpin-anggota pertukaran berpengaruh signifikan terhadap organisasi komitmen dan keterlibatan kerja. Antusiasme kerja punya efek langsung pada komitmen dan pekerjaan organisasi keterlibatan. Lokus kontrol memiliki efek langsung pada komitmen berorganisasi. Selanjutnya, organisasi komitmen dan keterlibatan kerja keduanya memengaruhi perilaku organisasi kewarganegaraan. Penelitian masa depan dan implikasi praktis dari temuan dibahas.

Selanjutnya, jurnal penelitian kedua yang ditulis oleh Asiedu-Appiah, F dan Addai H (2014) yang berjudul *An Investigation Into The Causal Relationship Between Employees' Locus of control And Contextual Performance* menyatakan *Locus of control* (LOC) telah ditafsirkan sebagai sejauh mana individu percaya bahwa mereka memilikinya kontrol atas nasib mereka sendiri. Penelitian ini berkaitan dengan menyelidiki hubungan sebab akibat antara LOC dan kinerja kontekstual karyawan Kumasi Center for Collaborative Penelitian (KCCR). Kinerja kontekstual mencakup perilaku apa pun yang berkontribusi terhadap organisasi efektivitas melalui dampaknya pada konteks psikologis, sosial, dan organisasi kerja. Ini termasuk sukarela untuk melakukan tugas-tugas yang secara formal bukan bagian dari pekerjaan seseorang dan membantu dan bekerja sama dengan orang lain dalam organisasi untuk menyelesaikan tugas. Tingkat responden LOC ditangkap. Pengawas selanjutnya menilai kinerja kontekstual mereka menggunakan skala Likert kuesioner disediakan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar responden di KCCR memiliki *locus of control* internal sementara beberapa memiliki *locus of control* eksternal. Mayoritas. Namun responden hanya memiliki *locus of control* internal yang moderat. Penelitian lebih lanjut menemukan itu kualifikasi pendidikan karyawan dan denominasi agama adalah dua sosial-budaya variabel dengan dampak signifikan pada LOC karyawan. Variabel lain seperti usia, jenis kelamin dan status perkawinan tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Menggunakan analisis regresi, penelitian mengamati bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara LOC dan kinerja kontekstual; para karyawan dengan LOC internal cenderung memiliki kinerja kontekstual yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki lokus eksternal kontrol. Disarankan bahwa program kesadaran diri, pemodelan perilaku dan pendidikan lebih lanjut akan membantu karyawan mengembangkan sikap mental yang benar dan berkontribusi secara positif terhadap keberhasilan mereka organisasi

Penelitian ketiga menyatakan penelitian yang dilakukan oleh Cameron Brick dan Gary J. Lewis, tentang *Unearthing the "Green Personality: Core Traits Predict Environmentally Friendly Behavior*. Hasil penelitian di fokuskan pada tiga kepribadian yakni *Openness*, *Conscientiousness*, dan *Extraversion*. Penelitian relevan berikut, dilakukan oleh Deanne L. Turnbull: A Loverlock tentang *Employee Pro Environmental Behaviors: A Workplace culture as a driver for social change*.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Thomas W. H. Ng, Kelly L. Sorensen Dan Lillian T. Eby (2006) yang berjudul *Locus of control at work: a meta-analysis* menyatakan bahwa Studi ini meta-analisis hubungan antara *locus of control* (LOC) dan berbagai macam hasil kerja. Kami mengategorikan hasil ini berdasarkan tiga perspektif teoretis: LOC dan kesejahteraan, LOC dan motivasi, dan LOC dan orientasi perilaku. Hipotesis mencerminkan ketiga perspektif ini diusulkan dan diuji. Ditemukan bahwa lokus internal secara positif dikaitkan dengan hasil kerja yang menguntungkan, seperti tugas positif dan sosial pengalaman,

dan motivasi kerja yang lebih besar. Temuan kami dibahas dalam kaitannya dengan penelitian tentang evaluasi diri inti dan sifat kepribadian Lima Besar.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Anne N. Rinn dan Janette Boazman (2014) yang berjudul *Locus of control, academic self-concept, and academic dishonesty among high ability college students* menyatakan bahwa mengevaluasi ukuran ketidakjujuran akademis dan memeriksa lokus kontrol mahasiswa berkemampuan tinggi dan pengaruhnya terhadap perilaku ketidakjujuran akademik, sebagaimana dimoderasi oleh akademik konsep diri. Sebanyak 357 mahasiswa berkemampuan tinggi mendaftar di dua universitas di Amerika Serikat bagian barat daya mengambil bagian dalam penelitian ini. Variabel dan moderasi konsep diri akademik diperiksa untuk agregat kelompok ($n = 357$) dan untuk kelompok kehormatan dan non-terpilah yang terpilih. Mahasiswa menyelesaikan Skala Kontrol Internal-Eksternal Rotter (Rotter, 1966), Self-Deskripsi Questionnaire III dan skala ke mengukur ketidakjujuran akademik. 17-item ukuran ketidakjujuran akademik dikembangkan. Hasil menunjukkan *locus of control* tidak secara signifikan memprediksi ketidakjujuran akademik untuk kelompok yang tidak menerima penghargaan, tetapi beberapa hubungan ditemukan di antara variabel untuk kelompok agregat dan untuk kelompok kehormatan dan non-kehormatan.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal Menurut Dean adalah kecakapan yang diperoleh melalui belajar atau berlatih (John Dean, 2005: 42). Sehingga ketika siswa belajar tentang lingkungan dan berlatih untuk memelihara, memperbaiki, dan melestarikan lingkungannya akan berdampak kepada kesadaran lingkungan. Hal ini dikarenakan bahwa komunikasi interpersonal siswa dapat memberikan informasi tentang lingkungan dan mengajak teman dan orang lain agar memiliki kesadaran lingkungannya demi keberlanjutan dalam lingkungan di masa akan datang.

Setelah dianalisis kedua puluh jurnal hasil penelitian diatas, maka diidentifikasi ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan, diantaranya motivasi, pengetahuan tentang lingkungan, komunikasi interpersonal, kepribadian, *locus of control*, self efficacy, kepuasan dan model pembelajaran.

Sehingga ada beberapa kebaruan dari penelitian ini seperti belum ada penelitian sebelumnya mengenai pengetahuan tentang lingkungan, komunikasi interpersonal, *locus of control*, dan kesadaran lingkungan dengan metode kuantitatif dengan Teknik *path analysis*.

Pengambilan sampel penelitian disini yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama kelas 8 hal ini didasarkan pada teori Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu: 1. Tahap sensori-motor: 0 – 1,5 tahun 2. Tahap pra-operasional: 1,5 – 6 tahun 3. Tahap operasional konkrit: 6 – 12 tahun 4. Tahap operasional formal: 12 tahun ke atas. Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi (Matt Jarvis, 2011:148). Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. (Ratna Wilis, 2011:137).

a. Tahap Sensorimotor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. (Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, 2008:212). Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam

peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. (Mohd. Surya, 2003: 57).

b. Tahap pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri: 1. Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis 2. Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis 3. Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya 4. Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia 5. Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar 6. Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya. 7. Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya. (Mohd. Surya, 2003: 57-58).

c. Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar

dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. (Matt Jarvis, 2011:149- 150). Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

d. Tahap Operasional Formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011:111). Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa kongkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Dalam konsep tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik pada **Taksonomi Bloom** maka kesadaran lingkungan termasuk pada afektif dan psikomotorik karena pada ranah afeksi siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contoh, ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai suatu pelajaran. Pada ranah psikomotorik kesadaran lingkungan masuk kepada tahap **Adaptasi** dimana penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh piaget maka menjadi dasar pengambilan responden tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hal ini dikarenakan usia dari siswa SMP berada antara 12 tahun – 16 tahun yang dimana anak dapat menggunakan operasi-operasi

konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks serta sudah memiliki kemampuan abstrak serta berdasarkan taksonomi bloom kesadaran lingkungan termasuk afektif dan psikomotorik.

Maka dari itu penelitian ini berada di tiga sekolah SMP Negeri yang berada di Kecamatan Grogol Jakarta Barat yang terdiri atas SMPN 82, SMPN 89, dan SMPN 69 yang berdasarkan observasi awal kesadaran lingkungan belum optimal. Hal ini akan menimbulkan permasalahan baru, karena sekolah tersebut memiliki sekolah dengan kriteria menengah bahkan sekolah unggulan sehingga keberadaannya sangat strategis. Karena sebagai agen perubahan lingkungan dari sejak dini. bukti bahwa sekolah sudah bekerja keras untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sehingga sekolah tersebut mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata sehingga diharapkan siswa memiliki kesadaran lingkungan tinggi yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang lingkungan tinggi, *locus of control*, dan komunikasi interpersonal yang tinggi pula.

Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat dengan luas wilayah kurang lebih 1.129,35 Ha, memiliki keragaman pemanfaatan lahan dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Pada kawasan ini tumbuh dan berkembang bangunan superblok baik sebagai sarana perdagangan dan jasa, sarana pendidikan, sarana kesehatan, maupun kantor pemerintahan, yang menjadi pemantik baru bagi peningkatan gengsi kawasan ini. Namun di sisi lain, kondisi perumahan di kawasan ini tidak tertata dengan baik akibat minimnya ruang terbuka hijau di kawasan ini. Akibatnya, hampir setiap tahun Kecamatan Grogol Petamburan menjadi pelangan banjir, meskipun pada kecamatan ini sudah dilengkapi dengan pompa polder untuk mengatasi bencana banjir. Tidak hanya itu saja kesadaran lingkungan di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat membuang sampah ke saluran drainase dan kurangnya perhatian pada kebersihan lingkungan.

Sejalan dengan data diatas, tentunya akan berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan, terlihat dari beberapa indikator yang belum tuntas, antara lain: kesadaran lingkungan, menjaga lingkungan sekitar, dan menyelesaikan masalah lingkungan yang terjadi masih belum optimal karena masih bergantung kepada petugas kebersihan sekolah.

Hasil pengamatan dilapangan, capaian kesadaran lingkungan yang kurang optimal dipengaruhi oleh berbagai permasalahan antara lain guru hanya memberikan materi lingkungan hidup disekitar kita namun belum mempraktikkan secara nyata di sekolah. Karena tidak semua guru yang mengajar mengarahkan dan mengajak siswa agar memelihara lingkungan dan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan observasi peneliti, Studi kasus yang berada di siswa SMP Negeri Di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat terdiri dari empat keunikan. Keunikan pertama yaitu SMP Negeri Di Kecamatan Grogol Petamburan memiliki siswa yang aktif dengan kegiatan masyarakat pecinta lingkungan di kelurahan setempat pada rumah tinggal masing-masing siswa. Kedua, sekolah telah bermitra dengan perusahaan dan pedagang kaki lima dalam menjual hasil kerajinan dari limbah yang ada di Kecamatan Grogol Petamburan dalam menyuplai barang-barang dagangannya. Ketiga, SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan mendapatkan penghargaan Adiwiyata. Keempat, sekolah tergabung dengan rumah lebah (wadah pengelolaan minyak jelantah) sebagai distributor agar siswa dilatih menjadi sentra entrepreneur yang semakin mandiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Tentang Lingkungan, *Locus of control*, Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesadaran lingkungan.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni sebagai berikut: (1) Masih minimnya kesadaran lingkungan pada siswa di

SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. (2) SMP Negeri di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat merupakan salah satu yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata, tetapi dalam kenyataannya karyawan masih belum mengetahui, memahami, mentaati, dan mentaati norma-norma yang terdapat pada sekolah. (3) Masih adanya siswa yang belum melaksanakan tata cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat yang terdapat di sekolah. (3) Belum adanya pemahaman siswa bahwa pengetahuan tentang lingkungan mempunyai pengaruh langsung dengan kesadaran lingkungan. (4) Belum adanya pemahaman siswa bahwa *locus of control* yang memiliki pengaruh langsung dengan kesadaran lingkungan. (5) Masih belum mengerti guru mengenai *locus of control* yang ramah lingkungan. (6) komunikasi interpersonal para siswa dan guru yang masih rendah mengenai ramah lingkungan. (6) Belum pahamnya siswa mengenai *locus of control* yang memiliki pengaruh langsung dengan kesadaran lingkungan. (7) Belum pahamnya siswa mengenai komunikasi interpersonal yang memiliki pengaruh langsung dengan kesadaran lingkungan. (8) Belum pahamnya siswa mengenai *locus of control* yang memiliki pengaruh langsung terhadap komunikasi interpersonal. (9) Belum pahamnya siswa mengenai *locus of control* memiliki pengaruh langsung terhadap kesadaran lingkungan. (10) Belum pahamnya siswa mengenai komunikasi interpersonal memiliki pengaruh langsung terhadap kesadaran lingkungan. (11) Belum pahamnya siswa bahwa pengetahuan tentang lingkungan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesadaran lingkungan melalui *locus of control*. (12) Belum pahamnya siswa bahwa pengetahuan tentang lingkungan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesadaran lingkungan melalui komunikasi interpersonal. (13) Belum pahamnya siswa bahwa bahwa *locus of control* pengaruh tidak langsung terhadap kesadaran lingkungan melalui komunikasi interpersonal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan peneliti dalam masalah waktu, tenaga, dana serta kemampuan dalam memahami berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kesadaran lingkungan siswa, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada: Pengaruh Pengetahuan Tentang Lingkungan, *Locus of control*, Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesadaran lingkungan.

D. Perumusan Masalah

Kesadaran lingkungan tumbuh karena keadaan lingkungan semakin memburuk. Manusia merasa bahwa manusia yang membutuhkan lingkungan dan dapat merubahnya. Mempromosikan kesadaran lingkungan dianggap sebagai tujuan penting dalam konteks pendidikan kontemporer (Slattery, 2003; Slattery & Rapp, 2003). Pendidikan lingkungan untuk membentuk kesadaran lingkungan di sekolah sehingga membentuk siswa yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Menurut Clements, Chenyang, dan McCright (2014) menunjukkan sifat pendidikan lingkungan untuk memahami lingkungan melalui pendidikan, untuk menyadari dan menyadari hubungan antara subjektif masyarakat keinginan & kebutuhan dan lingkungan, serta memodifikasi dan mencerminkan sikap masyarakat terhadap dan nilai pengejaran dan pemanfaatan lingkungan alam. Menciptakan kesadaran lingkungan perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang lingkungan yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses belajar di kelas. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan tentang pencemaran dapat berpengaruh terhadap berpikir kritis sehingga siswa lebih terdorong menyelesaikan permasalahan lingkungan (Izzaty, 2014). Adanya pengetahuan yang diperoleh dapat menjadikan siswa berwawasan lingkungan hidup, sehingga tercipta pemecahan masalah solutif (Vivanti et al., 2017).

kemajuan pembangunan di kota Jakarta juga telah mengantarkan siswa memiliki gaya hidup metropolis. Namun gaya hidup modern ini tidak selalu diimbangi oleh kesiapan siswa dalam mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan. Kompleksitas perubahan dalam berbagai sendi kehidupan yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi di bidang industri berdampak terhadap perubahan sendi-sendi kehidupan sosial siswa Jakarta. Mereka dapat memanfaatkan berbagai produk olahan dari industri baik yang berupa bahan makanan, obat-obatan, maupun berbagai peralatan kehidupan oleh karena itu diperlukan kesadaran lingkungan. Hal ini beralasan karena menjadi siswa yang pintar saja tidak cukup. Pendidikan bukan seperti pabrik yang membuat robot. Pendidikan identik dengan proses mengasuh, mengasah, mencerdaskan, dan menguatkan bakat siswa. Proses ini hasilnya diharapkan melahirkan generasi yang bijak karena belajar. Lingkungan menjadi landas tumpu siswa dalam mengenal dan menemukan jati dirinya. Pelajar SMP di Jakarta tidak kelak menjadi salah satu agen yang akan terus menggelindingkan perubahan demi perubahan. Sehebat apapun teknologi dan secerdas apapun otak manusia akan tidak bermakna bila mengabaikan lingkungan hidup. Jakarta sepertinya sudah ditakdirkan sebagai kota jasa yang terus menggeliat di tengah perubahan dunia.

Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat dengan luas wilayah kurang lebih 1.129,35 Ha, memiliki keragaman pemanfaatan lahan dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Pada kawasan ini tumbuh dan berkembang bangunan superblok baik sebagai sarana perdagangan dan jasa, sarana pendidikan, sarana kesehatan, maupun kantor pemerintahan, yang menjadi pemantik baru bagi peningkatan gengsi kawasan ini. Namun di sisi lain, kondisi perumahan di kawasan ini tidak tertata dengan baik akibat minimnya ruang terbuka hijau di kawasan ini. Akibatnya, hampir setiap tahun Kecamatan Grogol Petamburan menjadi pelanggan banjir, meskipun pada kecamatan ini sudah dilengkapi dengan pompa polder untuk mengatasi bencana banjir. Tidak hanya itu saja kesadaran lingkungan di Kecamatan Grogol Petamburan,

Jakarta Barat masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan masyarakat membuang sampah ke saluran drainase dan kurangnya perhatian pada kebersihan lingkungan.

Hasil pengamatan dilapangan, capaian kesadaran lingkungan yang kurang optimal dipengaruhi oleh berbagai permasalahan antara lain guru hanya memberikan materi lingkungan hidup disekitar kita namun belum mempraktikkan secara nyata di sekolah. Karena tidak semua guru yang mengajar mengarahkan dan mengajak siswa agar memelihara lingkungan dan melestarikan lingkungan. Dalam penelitian ini berharap dapat mengembangkan pengetahuan dan pemecahan masalah tentang kesadaran lingkungan yang dikaitkan dengan variabel endogen yaitu pengetahuan tentang lingkungan, *locus of control*, dan komunikasi interpersonal sehingga dapat mengetahui indikator pada variabel endogen yang memiliki skor terendah dari indikator lainnya sehingga menjadi acuan dalam peningkatan kesadaran lingkungan. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah terdapat pengaruh langsung antara Pengetahuan tentang Lingkungan terhadap Kesadaran lingkungan?
- 2) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Locus of control* terhadap Kesadaran lingkungan?
- 3) Apakah terdapat pengaruh langsung antara Komunikasi Interpersonal terhadap Kesadaran lingkungan?
- 4) Apakah terdapat pengaruh langsung antara Pengetahuan tentang Lingkungan terhadap Komunikasi Interpersonal?
- 5) Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Locus of control* terhadap Komunikasi Interpersonal?
- 6) Apakah terdapat pengaruh langsung antara Pengetahuan tentang Lingkungan terhadap *Locus of control*?

- 7) Apakah Terdapat pengaruh tidak langsung antara Pengetahuan tentang Lingkungan terhadap Kesadaran lingkungan melalui Komunikasi Interpersonal?
- 8) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *Locus of control* terhadap Kesadaran lingkungan melalui Komunikasi Interpersonal?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmiah peneliti Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup pada pengetahuan tentang lingkungan, *locus of control* dan komunikasi interpersonal, khususnya dalam kesadaran lingkungan.

2. Secara praktis

Sebagai bahan informasi dan pemikiran untuk siswa, guru, dan kepala sekolah dalam hal kemajuan positif bagi kesadaran lingkungan di sekolah dalam melestarikan lingkungan secara efektif dan efisien.

